

PENGELOLAAN POTENSI *TIRTA* TADAH UWUK SEBAGAI DAYA TARIK WISATA SPIRITUAL DI DESA NYALIAN KECAMATAN BANJARANGKAN KABUPATEN KLUNGKUNG

I Dewa Ayu Putu Rossita Dewi¹, I Wayan Wiwin², I Wayan Suwadnyana³

Program Studi Industri Perjalanan, UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: rossitadewi074@gmail.com

ABSTRACT

Spiritual tourism is a form of alternative tourism that integrates natural and cultural elements to support the search for spiritual values. Nyalian Village, Bali, has considerable potential for developing this sector through the Tirta Tadah Uwuk spiritual tourism attraction. However, tourist visitation remains relatively low. This study aims to analyze the tourism potential of Tirta Tadah Uwuk, stakeholder perceptions, and its management strategies. This qualitative research employed the 6A Tourism Component Theory, Perception Theory, and Tourism Management Theory. Data were collected through observation, interviews, literature review, and documentation, then analyzed using descriptive qualitative methods. The results show that Tirta Tadah Uwuk possesses strong potential as a spiritual tourism destination. Based on the 6A framework, its attractions include waterfalls, purification fountains, religious ceremonies, traditional architecture, and swimming pools. Supporting facilities consist of parking areas, toilets, changing rooms, lockers, good accessibility, and tour packages. Stakeholder perceptions are generally positive. Local residents support tourism development as long as it complies with customary regulations (adat) and preserves the site's sacredness. Management practices follow key tourism management functions, including planning, organizing, actuating, controlling, and motivating. Community involvement is evident throughout the management process, while supervision is conducted by village authorities and traditional leaders. A strong sense of ownership among local stakeholders contributes to preserving the sustainability and sanctity of Tirta Tadah Uwuk.

Keywords: *perception; spiritual tourism; tourism management.*

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, membuka lapangan pekerjaan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Ismayanti (2020), pariwisata merupakan kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, maupun pemerintah dalam rangka memenuhi kebutuhan wisatawan. Seiring perkembangan industri pariwisata, tren wisata tidak lagi hanya berorientasi pada rekreasi, tetapi juga mengarah pada pengalaman yang bersifat budaya dan spiritual. Rahma (2020) menjelaskan bahwa Indonesia memiliki beragam potensi wisata yang tersebar di berbagai daerah, termasuk wisata

alam, budaya, dan spiritual. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa wisata spiritual memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai salah satu bentuk pariwisata yang berkelanjutan.

Salah satu destinasi yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata spiritual adalah *Tirta Tadah Uwuk* yang terletak di Desa Nyalian, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung. Destinasi ini memiliki sumber mata air suci yang digunakan dalam kegiatan melukat serta didukung oleh lingkungan alam yang masih asri dan bernilai religius. Menurut Dinitri (2018), wisata spiritual merupakan bentuk wisata yang memberikan pengalaman batin melalui aktivitas religius maupun pencarian ketenangan jiwa. Keberadaan *Tirta Tadah Uwuk* tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan aktivitas keagamaan masyarakat Hindu, tetapi juga berpotensi menjadi daya tarik wisata yang mampu menarik kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara. Potensi tersebut menjadikan *Tirta Tadah Uwuk* sebagai salah satu aset wisata spiritual yang layak untuk dikembangkan secara berkelanjutan.

Meskipun memiliki potensi yang cukup besar, kajian mengenai pengelolaan *Tirta Tadah Uwuk* sebagai daya tarik wisata spiritual masih relatif terbatas. Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak membahas strategi pengembangan wisata budaya dan wisata spiritual pada destinasi lain, seperti penelitian Choirunnisa & Karmilah (2018) mengenai pengembangan pariwisata budaya serta penelitian Handayani et al., (2024) tentang pengembangan wisata spiritual Taman Pecampuhan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pengelolaan potensi *Tirta Tadah Uwuk* melalui pendekatan komponen pariwisata, persepsi stakeholder, dan manajemen pariwisata masih jarang ditemukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap yang menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pengelolaan destinasi wisata spiritual yang mampu menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai kesucian kawasan, keberlanjutan lingkungan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Adhitama (2020) menjelaskan bahwa nilai-nilai Tri Hita Karana menekankan pentingnya keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan. Oleh karena itu, pengelolaan *Tirta Tadah Uwuk* perlu dilakukan secara tepat agar pengembangan pariwisata tidak mengurangi nilai spiritual dan budaya yang menjadi identitas utama destinasi tersebut. Selain itu, pengelolaan yang baik diharapkan mampu meningkatkan daya saing destinasi sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana potensi yang dimiliki *Tirta* Tadah Uwuk sebagai daya tarik wisata spiritual; (2) bagaimana persepsi stakeholder terhadap pengelolaan *Tirta* Tadah Uwuk; dan (3) bagaimana pengelolaan *Tirta* Tadah Uwuk sebagai daya tarik wisata spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata spiritual *Tirta* Tadah Uwuk, menganalisis persepsi stakeholder terhadap pengelolaannya, serta mengkaji pengelolaan destinasi tersebut sebagai upaya mendukung pengembangan wisata spiritual yang berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan tiga landasan teori. Pertama, Teori Komponen Pariwisata 6A yang meliputi *attraction, amenities, ancillary, activities, accessibility, dan available package* untuk mengidentifikasi potensi destinasi wisata (Buhalis, 2000). Kedua, Teori Persepsi yang digunakan untuk memahami pandangan wisatawan, masyarakat, dan pemerintah terhadap pengelolaan *Tirta* Tadah Uwuk (Rakhmat, 2003). Ketiga, Teori Manajemen Pariwisata yang mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan motivasi dalam pengelolaan destinasi wisata (Wahab, 2003). Ketiga teori tersebut digunakan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pengelolaan potensi *Tirta* Tadah Uwuk sebagai daya tarik wisata spiritual yang berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengelolaan potensi *Tirta* Tadah Uwuk sebagai daya tarik wisata spiritual di Desa Nyalian, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung. Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif di *Tirta* Tadah Uwuk karena kawasan ini memiliki potensi wisata spiritual yang didukung oleh sumber mata air suci, aktivitas melukat, serta nilai budaya dan religius yang berkembang di masyarakat setempat. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan melibatkan pihak-pihak yang dianggap memahami pengelolaan destinasi, yaitu pengelola *Tirta* Tadah Uwuk, Jero Mangku, Perbekel Desa Nyalian, Bendesa Adat Uma Anyar, tokoh masyarakat, dan wisatawan.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer yang bersifat kualitatif serta data sekunder yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, yaitu observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi, dan kajian literatur. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman wawancara, perangkat dokumentasi, serta catatan lapangan guna memperoleh informasi yang relevan dengan fokus

penelitian. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Tahapan tersebut bertujuan untuk mengolah dan menginterpretasikan data sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai potensi wisata spiritual, persepsi para pemangku kepentingan, serta praktik pengelolaan *Tirta* Tadah Uwuk. Hasil analisis kemudian digunakan untuk memahami peran destinasi tersebut dalam mendukung pengembangan wisata spiritual yang berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi yang Dimiliki Daya Tarik Wisata Spiritual *Tirta* Tadah Uwuk di Desa Nyalian Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung

Berdasarkan hasil penelitian, potensi *Tirta* Tadah Uwuk sebagai daya tarik wisata spiritual dianalisis menggunakan Teori Komponen Pariwisata 6A dari Buhalis (2000) yang meliputi *attraction*, *amenities*, *ancillary*, *activities*, *accessibility*, dan *available package*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tirta* Tadah Uwuk memiliki potensi yang cukup lengkap untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata spiritual yang berkelanjutan.

1. *Attraction*

Berdasarkan hasil penelitian, komponen *attraction* menjadi potensi utama yang dimiliki *Tirta* Tadah Uwuk sebagai daya tarik wisata spiritual di Desa Nyalian. Daya tarik tersebut terdiri atas atraksi alam, budaya, dan buatan yang saling mendukung dalam menciptakan pengalaman wisata yang unik. Atraksi alam diwujudkan melalui keberadaan sumber mata air suci (klebutan), air terjun alami, serta lingkungan yang masih asri dan dikelilingi vegetasi hijau sehingga menciptakan suasana yang tenang dan nyaman bagi wisatawan. Dari sisi budaya dan spiritual, *Tirta* Tadah Uwuk menjadi tempat pelaksanaan ritual pangelukatan atau melukat yang dipercaya masyarakat Hindu sebagai sarana penyucian diri secara lahir dan batin. Selain itu, keberadaan pelinggih, sarana upacara, serta aktivitas persembahyangan semakin memperkuat identitas spiritual kawasan ini. Daya tarik lainnya berupa kolam yang dibangun untuk mendukung aktivitas wisatawan sehingga memberikan nilai tambah terhadap pengalaman berkunjung. Kombinasi antara unsur alam dan spiritual tersebut menjadikan *Tirta* Tadah Uwuk tidak hanya berfungsi sebagai tempat wisata, tetapi juga sebagai ruang refleksi, pencarian ketenangan batin, dan penyegaran mental bagi wisatawan. Kondisi ini menunjukkan

bahwa komponen *attraction* menjadi kekuatan utama yang membedakan *Tirta* Tadah Uwuk dengan destinasi wisata lainnya di Kabupaten Klungkung.

2. *Amenities*

Dari aspek *amenities*, *Tirta* Tadah Uwuk telah memiliki berbagai fasilitas pendukung yang menunjang kenyamanan wisatawan selama berkunjung. Fasilitas yang tersedia meliputi area parkir, toilet, ruang ganti, loker penyimpanan barang, tempat sampah, balai istirahat, serta fasilitas makanan dan minuman yang disediakan melalui *Tadah Uwuk Coffee and Eatery*. Keberadaan fasilitas tersebut menunjukkan bahwa pengelola telah berupaya memenuhi kebutuhan dasar wisatawan, terutama bagi pengunjung yang datang untuk melakukan kegiatan spiritual maupun rekreasi. Ruang ganti dan loker memiliki peran penting karena sebagian besar wisatawan melakukan aktivitas melukat yang membutuhkan tempat untuk berganti pakaian dan menyimpan barang pribadi. Selain itu, keberadaan tempat makan dan area istirahat memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk menikmati suasana alam lebih lama setelah melakukan aktivitas spiritual. Ketersediaan fasilitas yang cukup lengkap ini menjadi faktor pendukung penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan destinasi dan kepuasan wisatawan. Meskipun demikian, pengembangan fasilitas secara berkelanjutan tetap diperlukan untuk mengantisipasi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di masa mendatang.

3. *Ancillary Services*

Komponen *ancillary services* pada *Tirta* Tadah Uwuk diwujudkan melalui berbagai layanan pendukung yang membantu pengelolaan dan promosi destinasi. Salah satu bentuk layanan tambahan yang telah dikembangkan adalah pemanfaatan media digital berupa website, Instagram, dan TikTok sebagai sarana promosi wisata. Penggunaan platform digital tersebut memungkinkan informasi mengenai *Tirta* Tadah Uwuk dapat diakses oleh masyarakat luas sehingga meningkatkan visibilitas destinasi di tengah persaingan industri pariwisata. Selain berfungsi sebagai media promosi, platform digital juga digunakan untuk menyebarkan informasi mengenai kegiatan spiritual, fasilitas yang tersedia, serta berbagai aktivitas yang dapat dilakukan wisatawan. Keterlibatan pengelola dalam memanfaatkan teknologi digital menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap perkembangan tren pemasaran pariwisata modern. Kehadiran layanan tambahan ini sangat penting karena mampu memperluas jangkauan pasar wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara, sehingga mendukung pengembangan *Tirta* Tadah Uwuk sebagai destinasi wisata spiritual yang lebih dikenal oleh masyarakat luas.

4. *Activities*

Komponen *activities* menunjukkan bahwa *Tirta* Tadah Uwuk menawarkan beragam aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan selama berada di kawasan wisata. Aktivitas utama yang menjadi ciri khas destinasi ini adalah pangelukatan atau melukat, yaitu ritual penyucian diri yang memiliki nilai religius dan spiritual bagi masyarakat Hindu. Selain itu, wisatawan juga dapat menikmati keindahan alam sekitar, beristirahat sambil menikmati suasana yang tenang, melakukan meditasi, berfoto pada berbagai titik menarik, serta menikmati makanan dan minuman yang tersedia di area destinasi. Variasi aktivitas tersebut menjadikan *Tirta* Tadah Uwuk mampu melayani kebutuhan wisatawan dengan motivasi yang berbeda, baik yang datang untuk tujuan spiritual, rekreasi, maupun relaksasi. Aktivitas spiritual yang berpadu dengan aktivitas wisata alam memberikan pengalaman yang lebih holistik bagi pengunjung. Dengan demikian, keberagaman aktivitas yang tersedia menjadi salah satu potensi penting yang mampu meningkatkan daya tarik destinasi serta memperpanjang lama tinggal wisatawan di kawasan wisata.

5. *Accessibility*

Berdasarkan hasil penelitian, aspek aksesibilitas di *Tirta* Tadah Uwuk tergolong memadai dalam mendukung aktivitas kunjungan wisatawan. Lokasi destinasi dapat dicapai melalui jaringan jalan beraspal yang memungkinkan kendaraan roda dua maupun roda empat untuk melintas dengan cukup mudah. Selain itu, tersedia fasilitas berupa tangga yang dilengkapi pegangan tangan sehingga memberikan keamanan dan kenyamanan bagi pengunjung saat menuju area sumber mata air maupun tempat pelaksanaan ritual melukat. Kondisi akses yang baik tersebut berperan penting dalam mempermudah pergerakan wisatawan selama melakukan perjalanan menuju destinasi. Infrastruktur jalan yang layak juga memberikan pengalaman perjalanan yang lebih nyaman, sehingga berpotensi meningkatkan ketertarikan wisatawan untuk berkunjung. Meskipun letaknya berada di luar kawasan perkotaan dan relatif jauh dari pusat aktivitas masyarakat, sarana akses yang tersedia telah mampu menunjang kegiatan wisata dengan baik. Dengan demikian, unsur aksesibilitas menjadi salah satu keunggulan yang mendukung pengembangan *Tirta* Tadah Uwuk sebagai destinasi wisata spiritual yang kompetitif di Kabupaten Klungkung.

6. *Available Package*

Berdasarkan hasil penelitian, *Tirta* Tadah Uwuk juga telah memiliki komponen *available package* yang menjadi nilai tambah dalam pengembangan destinasi wisata spiritual. Pengelola menyediakan beberapa paket dan agenda kegiatan yang dapat diikuti oleh wisatawan

sesuai kebutuhan dan tujuan kunjungan. Paket tersebut umumnya berkaitan dengan aktivitas spiritual, khususnya kegiatan melukat yang dipadukan dengan pengalaman menikmati suasana alam dan fasilitas yang tersedia di kawasan wisata. Ketersediaan paket wisata memberikan kemudahan bagi wisatawan karena aktivitas yang dilakukan telah tersusun secara lebih terorganisir. Selain itu, paket wisata juga dapat menjadi strategi pengelolaan yang efektif dalam meningkatkan nilai ekonomi destinasi melalui diversifikasi produk wisata. Keberadaan komponen ini menunjukkan bahwa *Tirta* Tadah Uwuk tidak hanya menawarkan objek wisata semata, tetapi juga telah mulai mengembangkan produk wisata yang dapat memberikan pengalaman lebih terstruktur bagi wisatawan. Dengan demikian, available package menjadi salah satu potensi yang mendukung pengembangan *Tirta* Tadah Uwuk sebagai destinasi wisata spiritual yang berkelanjutan dan memiliki daya saing di tingkat regional maupun nasional.

Persepsi *Stakeholder* Terhadap Pengelolaan Potensi Daya Tarik Wisata Spiritual *Tirta* Tadah Uwuk di Desa Nyalian Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung

Hasil Berdasarkan hasil penelitian, persepsi stakeholder terhadap pengelolaan potensi daya tarik wisata spiritual *Tirta* Tadah Uwuk menunjukkan kecenderungan yang positif. Stakeholder yang terdiri atas pengelola, pemerintah desa, tokoh adat, masyarakat lokal, dan wisatawan menilai bahwa pengelolaan yang dilakukan telah mampu mempertahankan fungsi spiritual kawasan sekaligus mengembangkan potensi wisatanya. Menurut Paranita et al., (2024), persepsi merupakan proses individu dalam mengorganisasi dan menafsirkan kesan sensoris yang diterima sehingga menghasilkan pemaknaan terhadap suatu objek atau peristiwa. Dalam konteks penelitian ini, persepsi positif stakeholder terbentuk karena mereka melihat bahwa *Tirta* Tadah Uwuk memiliki nilai spiritual yang kuat melalui aktivitas melukat, keberadaan sumber mata air suci, dan suasana alam yang masih terjaga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dinitri (2018) yang menyatakan bahwa wisata spiritual memberikan pengalaman batin yang mampu menciptakan ketenangan, refleksi diri, dan kedekatan spiritual bagi pengunjung sehingga keberadaan destinasi spiritual perlu dikelola secara berkelanjutan.

Dari perspektif pengelola dan pemerintah desa, *Tirta* Tadah Uwuk dipersepsikan sebagai aset wisata yang memiliki potensi besar untuk mendukung pembangunan ekonomi masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan budaya lokal. Stakeholder menilai bahwa pengembangan fasilitas dan promosi wisata yang dilakukan saat ini telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan daya tarik destinasi. Persepsi tersebut menunjukkan bahwa

pengelola memiliki pemahaman mengenai perlunya menciptakan keseimbangan antara kemajuan pariwisata dengan perlindungan warisan budaya yang dimiliki masyarakat.

Pandangan ini sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang dikemukakan oleh Buhalis (2000), bahwa suatu destinasi wisata idealnya dikembangkan melalui pendekatan yang mengakomodasi keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Atas dasar tersebut, pengelolaan *Tirta* Tadah Uwuk dilakukan tidak hanya untuk meningkatkan daya tarik kunjungan wisata, tetapi juga untuk melestarikan kesakralan kawasan yang menjadi identitas utamanya sebagai destinasi wisata spiritual.

Persepsi positif juga ditunjukkan oleh masyarakat dan tokoh adat yang melihat keberadaan *Tirta* Tadah Uwuk sebagai sarana pelestarian budaya dan tradisi lokal. Masyarakat menilai bahwa aktivitas wisata yang berkembang mampu memberikan manfaat ekonomi melalui peluang usaha dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi. Namun demikian, mereka menekankan bahwa pengembangan wisata harus tetap memperhatikan norma adat dan nilai religius yang berlaku. Berdasarkan Teori Persepsi, pengalaman langsung masyarakat terhadap dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata menjadi faktor utama yang memengaruhi pembentukan persepsi mereka (Sukmawati et al., 2017). Temuan ini juga mendukung penelitian Adhitama (2020) yang menjelaskan bahwa nilai-nilai Falsafah Tri Hita Karana menekankan pentingnya integrasi yang harmonis antara dimensi ketuhanan, hubungan antarmanusia, dan interaksi manusia dengan lingkungan sebagai landasan terciptanya keseimbangan kehidupan dalam setiap aktivitas pembangunan, termasuk pengembangan pariwisata.

Dari sisi wisatawan, persepsi yang muncul juga menunjukkan penilaian yang positif terhadap pengelolaan *Tirta* Tadah Uwuk. Wisatawan menilai bahwa destinasi ini menawarkan suasana yang tenang, lingkungan yang alami, serta pengalaman spiritual yang autentik melalui kegiatan melukat. Selain itu, keberadaan fasilitas pendukung dan aksesibilitas yang cukup baik turut memberikan kenyamanan selama berkunjung. Menurut Sukmawati et al., (2023), pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki seseorang akan memengaruhi bagaimana individu memberikan penilaian terhadap suatu objek. Oleh karena itu, pengalaman positif yang diperoleh wisatawan selama berada di *Tirta* Tadah Uwuk menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi yang baik terhadap pengelolaan destinasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas pengalaman wisatawan memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan pengelolaan destinasi wisata spiritual.

Secara keseluruhan, persepsi stakeholder terhadap pengelolaan potensi daya tarik wisata spiritual Tirta Tadah Uwuk berada dalam kategori positif. Berdasarkan Teori Persepsi, penilaian tersebut terbentuk melalui proses pengalaman, pengamatan, dan interpretasi stakeholder terhadap manfaat yang dihasilkan oleh destinasi wisata. Kesamaan persepsi antara pengelola, pemerintah, masyarakat, tokoh adat, dan wisatawan menunjukkan adanya dukungan yang kuat terhadap pengembangan Tirta Tadah Uwuk sebagai destinasi wisata spiritual yang berkelanjutan. Dukungan tersebut menjadi modal penting dalam mewujudkan pengelolaan destinasi yang mampu menjaga nilai spiritual, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memperkuat daya saing pariwisata Kabupaten Klungkung.

Pengelolaan Daya Tarik Wisata Spiritual *Tirta* Tadah Uwuk di Desa Nyalian Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan daya tarik wisata spiritual *Tirta* Tadah Uwuk dilakukan melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), pengawasan (*controlling*), dan motivasi (*motivating*). Pada tahap perencanaan, pengelola berupaya mengembangkan *Tirta* Tadah Uwuk sebagai destinasi wisata spiritual yang tetap menjaga nilai kesucian kawasan sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Perencanaan tersebut diwujudkan melalui penyediaan fasilitas pendukung wisata, pengembangan atraksi wisata spiritual, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi destinasi. Selain itu, pengelola juga merancang berbagai program yang bertujuan meningkatkan kualitas pelayanan dan kenyamanan wisatawan tanpa mengurangi fungsi utama kawasan sebagai tempat pelaksanaan aktivitas spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan telah berorientasi pada keberlanjutan destinasi dengan tetap memperhatikan aspek budaya, sosial, dan lingkungan. Sejalan dengan hasil penelitian ini, Marlina (2019) menyatakan bahwa perencanaan adalah proses yang mencakup penetapan tujuan organisasi dan penyusunan langkah-langkah strategis yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif.

Pada aspek pengorganisasian, pengelolaan *Tirta* Tadah Uwuk melibatkan berbagai pihak, seperti pengelola destinasi, Jero Mangku, perangkat desa, tokoh adat, dan masyarakat lokal. Keterlibatan berbagai stakeholder tersebut menunjukkan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas dalam mendukung operasional destinasi wisata. Pengelola bertanggung jawab terhadap pelayanan wisatawan dan pengembangan fasilitas, sedangkan

tokoh adat dan Jero Mangku berperan dalam menjaga kesucian kawasan serta kelangsungan aktivitas spiritual yang berlangsung di *Tirta* Tadah Uwuk. Pelaksanaan fungsi penggerakan dilakukan dengan mengoptimalkan koordinasi antarstakeholder yang terlibat dalam pengelolaan destinasi sehingga seluruh program dan aktivitas dapat berjalan secara efektif sesuai tujuan yang telah direncanakan. Di samping itu, pengelola berupaya meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat melalui berbagai bentuk motivasi agar mereka turut berperan dalam menjaga kondisi lingkungan, keamanan kawasan, dan kebersihan destinasi wisata. Sementara itu, fungsi pengawasan dilakukan melalui pemantauan kondisi fasilitas, aktivitas wisatawan, serta pelaksanaan aturan yang berkaitan dengan kesucian kawasan. Menurut Handayani et al., (2023), keberhasilan suatu organisasi sangat ditentukan oleh kemampuan manajemen dalam mengoordinasikan sumber daya yang dimiliki melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan secara terpadu. Oleh karena itu, pengelolaan *Tirta* Tadah Uwuk yang melibatkan berbagai stakeholder menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan destinasi wisata spiritual tersebut.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, pengelolaan *Tirta* Tadah Uwuk menunjukkan penerapan prinsip-prinsip manajemen pariwisata yang berjalan cukup efektif dalam mendukung operasional destinasi. Berbagai upaya yang dilakukan pengelola telah mampu mengakomodasi kebutuhan pengunjung sekaligus mempertahankan karakter spiritual yang melekat pada kawasan tersebut. Walaupun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan perhatian lebih lanjut, terutama dalam peningkatan strategi promosi serta penyempurnaan sarana dan prasarana pendukung agar kualitas pelayanan dapat semakin optimal. Keberhasilan pengelolaan destinasi ini juga tidak terlepas dari partisipasi aktif berbagai pihak, seperti masyarakat setempat, pemerintah desa, dan unsur adat yang secara bersama-sama berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan kawasan wisata. Sinergi antarstakeholder tersebut menjadi faktor penting dalam menciptakan tata kelola destinasi yang berorientasi pada keberlanjutan. Oleh karena itu, *Tirta* Tadah Uwuk dapat dipandang sebagai salah satu contoh pengembangan wisata spiritual yang tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga pada upaya menjaga kelestarian budaya, tradisi, dan nilai-nilai religius yang menjadi identitas khas destinasi.

4. KESIMPULAN

Pengelolaan daya tarik wisata spiritual *Tirta* Tadah Uwuk di Desa Nyalian, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung telah dilaksanakan dengan melibatkan berbagai pihak, seperti pengelola, masyarakat lokal, desa adat, dan pemerintah desa dalam mendukung keberlanjutan destinasi. Pengelolaan yang dilakukan telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen pariwisata yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan motivasi sehingga mampu menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian nilai-nilai spiritual yang menjadi ciri khas destinasi. Potensi yang dimiliki *Tirta* Tadah Uwuk juga tergolong kuat dan lengkap berdasarkan komponen pariwisata 6A, yaitu *attraction*, *amenities*, *ancillary*, *activities*, *accessibility*, dan *available package*. Keberadaan air terjun, pancoran pangelukatan, fasilitas pendukung yang memadai, aksesibilitas yang baik, serta aktivitas spiritual yang menjadi daya tarik utama menunjukkan bahwa *Tirta* Tadah Uwuk memiliki peluang besar untuk terus berkembang sebagai destinasi wisata spiritual. Selain itu, persepsi stakeholder terhadap pengelolaan *Tirta* Tadah Uwuk menunjukkan penilaian yang positif. Pengelola, pemerintah desa, tokoh adat, masyarakat, dan wisatawan menilai bahwa pengelolaan yang dilakukan telah mampu menjaga kesakralan kawasan sekaligus memberikan manfaat sosial, budaya, dan ekonomi bagi masyarakat setempat. Dukungan dari berbagai stakeholder tersebut menjadi modal penting dalam mewujudkan pengembangan wisata spiritual yang berkelanjutan. Dengan demikian, pengelolaan *Tirta* Tadah Uwuk tidak hanya berperan dalam meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian budaya, lingkungan, dan nilai-nilai spiritual yang dimiliki oleh masyarakat Desa Nyalian sehingga berpotensi menjadi salah satu destinasi wisata spiritual unggulan di Kabupaten Klungkung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, S. (2020). Konsep tri hita karana dalam ajaran kepercayaan budi daya. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 20(2), 29–45.
- Buhalis, D. (2000). Marketing the competitive destination of the future. In *Tourism Management* (Vol. 21, Issue 1). [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(99\)00095-3](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(99)00095-3).
- Choirunnisa, I., & Karmilah, M. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Studi Kasus: Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawas Maspati, Desa Selumbung. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2), 89–109.

- Dinitri, S. (2018). Potensi Pengembangan Wisata Spiritual Di Kampung Budaya Sindangbarang, Bogor. In *National Conference of Creative Industry*.
- Handayani, Sri, Hasyim, Hasan, Siradjuddin, & Irsyadi. (2023). Identifikasi potensi objek daya tarik wisata di Desa Bissoloro sebagai Desa Wisata Berbasis Alam. *Teknosains: Media Informasi Sains Dan Teknologi*, 17(1), 76–87.
- Marlina, E. (2019). Pengelolaan Objek Wisata Air Panas Guna Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) di Desa Cikupa Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis. *Jurnal Moderat*, 5(1), 153–165.
- Handayani, Made Mulia, Sumarda, Gede, Artayasa, I Made. (2024). Pengembangan Wisata Spiritual Taman Pecampuhan. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 29–34.
- Ismayanti, M. (2020). Dasar-Dasar Pariwisata. usahid.ac.id.
- Rahma, A. A. (2020). Potensi sumber daya alam dalam mengembangkan sektor pariwisata di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1–8.
- Rakhmat, J. (2003). Psikologi Komunikasi. PT Remaja Rosdakarya.
- Paranita, P. (2024). Dampak Sosial, Ekonomi, Dan Lingkungan Masyarakat Pada Wisata Pantai Ponnori Di Desa Temboe Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu. Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Sukmawati, Eli, Nakhwatunnisa, Haulah, Wibicakso, & Norman. (2023). Analisis Pengembangan Wisata Baru Sideland melalui 3A (Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas). *Journal of Sharia Tourism and Hospitality*, 1(1), 92–99.
- Wahab, S. (2003). Buku Manajemen Kepariwisataaan. Pradnya Paramitha.